

# TELAAH SOSIOKULTURAL NASKAH DRAMA *DEATH OF A SALESMAN* KARYA ARTHUR MILLER

*Bustami Subhan\**

## ABSTRACT

There are at least three main reasons for the writer to conduct a research on the play *Death of A Salesman* by Arthur Miller. First, the play *Death of A Salesman* was Arthur Miller's masterpiece that brought him to the winner of Pulitzer Prize, the New York Drama Critics' Circle Award, the Antoinette Award, the Theatre Club Award, and the Front Page Award. The play presents a male protagonist who changed his profession from a carpenter to a salesman-this phenomenon is interesting since the setting of the play corresponds to the period of business growth in the United States of America. Second, the play contains many aspects: economic, social, cultural, psychological and moral. Third, the play contains special background and modern contexts that can be inferred into individual experience or consciousness especially for a father who wants to create a business and a happy family in a turbulent world. This writing is aimed at portraying the economic and socio-cultural aspects as reflected in the play, and revealing the moral values that can be taken from the play *Death of a Salesman* by Arthur Miller.

Key words: sociocultural, death, moral values

## PENGANTAR

Arthur Miller adalah seorang pengarang Amerika yang sangat terkenal. Menurut Nourse (1965:5-9), Arthur Miller dapat meraih banyak penghargaan melalui naskah dramanya yang berjudul *Death of a Salesman* (1948-1949). Penghargaan yang diterimanya antara lain adalah "Pulitzer Prize", "the New York Drama Critics' Circle Award", "the Antoinette Award", "the Theatre Club Award", dan "the Front Page Award". Pada saat meraih berbagai penghargaan, usia Arthur Miller baru berkisar 35 tahun. *Death of a Salesman* merupakan naskah drama ketiga yang dipentaskan di Broadway New York. Naskah drama lain yang ia tulis dan dipentaskan di Broadway adalah *The Man Who Had All the Luck* (1944) dan *All My Sons* (1947). Selain ketiga naskah drama itu, Arthur Miller juga telah menulis naskah drama lainnya seperti *The Crucible*, *An Enemy*

*of the People*, *Incident at Vichy*, *A Memory of Two Mondays*, dan *A View from the Bridge*.

Naskah drama *Death of a Salesman* menarik untuk dikaji dan penelitian ini dilakukan berdasarkan tiga alasan pokok. Pertama, *Death of a Salesman* merupakan drama tragedi model Amerika dan sekaligus merupakan karya terbesar (*master-piece*) Arthur Miller yang berhasil mengantarkannya untuk meraih berbagai penghargaan termasuk "Pulitzer Prize". Alasan pertama ini mempunyai daya tarik tersendiri karena drama model "tragedy" yang ditulis oleh William Shakespeare dan oleh pengarang drama di zaman Yunani Kuno selalu menampilkan tokoh utama yang berkedudukan tinggi seperti raja atau kaisar (misalnya, Anthony, Julius Caesar), mahapatih atau jenderal (misalnya, Macbeth) atau pangeran/panglima (misalnya, Othello). Dalam naskah drama *Death of a Salesman*, Arthur Miller menampilkan tokoh utama dari kalangan

\* Staf Pengajar Program Pendidikan Bahasa Inggris FKIP, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

orang biasa (*common man*) bernama Willy Loman yang merubah karier hidupnya menjadi pebisnis (*salesman*), tetapi akhirnya menemui kegagalan dan mengalami frustrasi berat. Secara semiotik, nama *Willy* bermakna "penuh dengan kehendak, cita-cita atau ambisi", sedangkan nama *Loman* berarti *low man* 'orang rendah', 'orang biasa', 'orang yang rata-rata atau tidak memiliki kemampuan yang menonjol'. Kedua, naskah drama ini mengandung banyak aspek termasuk aspek ekonomi, sosial, budaya, psikologi, moral, dan agama. Ketiga, naskah drama ini memiliki latar (*setting*) khusus dan konteks modern yang dapat dijadikan pengalaman literer khususnya bagi seorang ayah yang berambisi membangun bisnis dan sekaligus keluarga yang bahagia dan makmur di dunia yang penuh "gonjangan" ini.

Penelitian ini dibangun atas dua teori besar yaitu, teori sosiologi sastra (Wellek dan Warren, 1956, Damono, 1979, Levin, 1973, Goldmann, 1967, dan Nigro, 1984). Sosiologi sastra (*sociology of literature*) mempunyai visi bahwa karya sastra itu merupakan institusi sosial yang dibuat atau diciptakan oleh pengarang yang sekaligus sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, sastra tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, dan studi sastra harus dihubungkan atau dikaitkan dengan masyarakat. Istilah masyarakat (*society*) harus dimaknai secara luas dalam arti bahwa karya sastra itu mengandung berbagai aspek seperti aspek sosial, historis, budaya, ekonomi, agama, dan politik. Dengan mempergunakan teori sosiologi sastra, data yang diambil dari naskah drama *Death of a Salesman* karya Arthur Miller beserta konteksnya diklasifikasikan dan diinterpretasikan.

Beberapa pakar telah mencoba untuk memberikan istilah sosiologi sastra. Wellek dan Warren (1956:84), misalnya, membagi sosiologi sastra menjadi tiga cabang. Cabang pertama sosiologi sastra menekankan studi terhadap pengarang (*author*); dalam kajiannya cabang sosiologi sastra ini membahas sosiologi pengarang yang meliputi idiologi pengarang, pandangan dunia pengarang, dan

status sosial pengarang dalam kaitannya dengan posisi pengarang sebagai kreator atau pencipta karya seni. Cabang kedua sosiologi sastra membahas sosiologi masyarakat atau semesta (*universe*). Pada cabang sosiologi sastra ini konsep atau keadaan alam semesta, masyarakat atau realitas sosial yang dipotret oleh sebuah karya sastra dibahas secara mendalam. Cabang sosiologi sastra ketiga sering disebut sosiologi pembaca; pada cabang ini permasalahan yang dibahas adalah (1) berbagai jenis pembaca, (2) reaksi atau tanggapan pembaca terhadap sebuah karya sastra, dan (3) manfaat yang dapat diterima pembaca dari karya sastra..

Menurut Damono (Damono, 1979), sosiologi sastra merupakan ilmu baru dalam khazanah studi (kritik sastra). Setelah mengutip pendapat Wellek dan Warren dan pendapat Ian Watt, Damono menyimpulkan bahwa sosiologi sastra dapat dibagi menjadi tiga cabang, yaitu (1) studi konteks sosial pengarang, (2) studi sastra sebagai cermin masyarakat, dan (3) studi fungsi sosial sastra.

Berkaitan dengan penelitian sastra, Agust Nigro, pakar sastra Amerika dari Kutztown University of Pennsylvania menegaskan bahwa seorang peneliti sastra harus memadukan beberapa pendekatan dalam mengkaji karya sastra. Sebagai ilustrasi, seorang peneliti karya sastra Amerika harus mencari dan berkontribusi pada makna TEKS dan KONTEKS. TEKS mengacu kepada unsur intrinsik yang terdapat dalam sebuah karya sastra, sedangkan KONTEKS mengacu kepada unsur-unsur di luar karya sastra (Nigro, 1984). Perlu dipahami bahwa konteks karya sastra itu sangat luas dan dinamis.

Levin dalam tulisannya yang berjudul "Literature as an Institution" (1973) berkata bahwa sastra itu tidak hanya merupakan produk atau hasil dari dinamika sosial melainkan dapat pula menjadi penyebab dinamika atau perkembangan sosial. Berdasarkan alasan itu, Levin mempunyai argumen bahwa seorang peneliti sastra dapat melacak kembali norma-norma, kepercayaan, dan nilai-nilai yang terdapat pada

karya sastra, dan kemudian mencarinya pada sumber-sumber asli di masyarakat dalam arti luas. Setelah itu, peneliti dapat mengembangkan studinya kepada pembaca dan penanggap dalam kerangka fungsi sosial sastra.

Goldmann (Goldmann, 1967) melontarkan dua pertanyaan kritis: (1) Mengapa buku/ novel ini ditulis? (*Why was this book written?*) dan (2) Mengapa buku ini masih dibaca? (*Why is it still read?*). Goldmann menandakan bahwa kedua pertanyaan itu saling berkaitan dan harus dipahami dalam terminologi sosiologis. Menurut Goldmann, pakar sastra yang menciptakan teori struktural genetik (*genetic structuralism*), sebuah karya sastra mempunyai dua dimensi: (1) dimensi lampau dan (2) dimensi sekarang atau mendatang. Dalam proses kreasinya, pengarang memadukan berbagai kejadian, situasi atau kondisi, dan harapan-harapannya dengan kesan-kesan dan imajinya yang mencerminkan pandangan dunianya, pengalamannya dan norma-norma yang berasal dari masyarakat dengan segala keunikannya (Subhan, 2001:2).

Menurut Goldmann, peneliti sastra yang mempergunakan pendekatan sosiologis harus memperhatikan beberapa prinsip seperti tersebut di bawah ini.

- (1) Sastra merupakan sebuah institusi sosial yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Sastra merupakan produk atau ciptaan pengarang yang juga merupakan anggota masyarakat.
- (2) Peneliti sastra harus memilih sebuah karya sastra yang ditulis oleh pengarang besar. Kriteria pengarang besar adalah tercantumnya nama pengarang tersebut dalam antologi sastra atau sejarah sastra milik bangsa yang bersangkutan.
- (3) Peneliti sastra harus berusaha mencari satu atau lebih karya sastra besar (*the canons*) yang ditulis pengarang besar. Adalah merupakan keutamaan apabila peneliti dapat memilih *masterpiece* (karya terbesar) dari pengarang tersebut.

Berkaitan dengan proses pemaknaan atau proses semiotik, teori Barthes relevan untuk

dibicarakan. Barthes (1990) mengemukakan bahwa (1) proses semiotik dilakukan oleh pembaca atau peneliti dan (2) makna (arti) yang dimiliki oleh sebuah teks sastra dapat bersifat majemuk (plural). Pluralitas makna sebuah teks akan sering terjadi apabila ada lebih dari satu pembaca yang terlibat dalam proses semiotika atau proses interpretasi. Secara khusus Barthes (1990:169) berkata:

*"We know that the text is not a line of words releasing a single "theological" meaning (the "message" of the Author-God) but a multidimensional space in which a variety of writings, none of them original, blend and clash. The text is a tissue of quotations drawn from the innumerable centers of culture."*

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Barthes menekankan pentingnya pembacaan kritis terhadap teks plural, atau teks yang memiliki makna majemuk. Dalam pandangan Barthes, ada lima kode (tanda) yang perlu diperhatikan dan dipakai pembaca, yaitu:

(1) **"the proairetic or narrative code"** (a code for understanding successive meanings); (2) **"the semic code"** (a code for understanding connotations in relation to characters, setting, or objects), (3) **"the hermeneutic code"** (a code for understanding enigma, an unknown thing, a mystery); (4) **"the cultural code"** (a code for understanding the meaning that is always related or referred by the text); and (5) **"the symbolic code"** (a code for understanding the meaning that is related to antitheses such as :life and death, men and women, living creatures and dead creatures, old and young; the code is also used for understanding "explosive shock" like a meeting between a young person and an old person, between a girl and a boy, a man (woman) and a spirit etc.(Barthes, 1990:170-171).

## TOKOH, PENOKOHAN, DAN PLOT

Naskah drama *Death of a Salesman* karya Arthur Miller mempunyai 4 tokoh utama, yaitu, (1) Willy Loman sebagai tokoh protagonis, (2) Linda (isteri Willy) sebagai teman atau pembantu protagonis, (3) Biff sebagai antagonis,

dan (4) Happy sebagai antagonis. Bila dilihat dari struktur plotnya, naskah drama ini sebenarnya memiliki *setting* yang berdurasi pendek sejak Willy Loman mengalami frustrasi berat. Namun, dengan teknik *flashback* (kilas balik), drama ini menjadi panjang. Teknik *flashback* yang dipakai Arthur Miller bertujuan “menggiring” pembaca kepada keadaan atau situasi yang membuat tokoh Willy Loman putus asa dan akhirnya melakukan bunuh diri dengan menabrakkan mobilnya. Seperti sudah dijelaskan di awal tulisan ini, Willy Loman bukanlah orang besar seperti raja, mahapatih, jenderal, atau politisi ulung; Willy Loman hanya seorang Amerika biasa yang kebetulan mempunyai banyak angan-angan (*will*), yaitu (1) menjadi ayah yang terhormat dan dicintai dalam keluarga yang makmur dan (2) membangun *income* (pendapatan) melalui bisnis atau *salesman* (ahli pemasaran produk).

Kilas balik tokoh Willy Loman yang mengalami frustrasi berat dalam naskah drama *Death of a Salesman* karya Arthur Miller disebabkan oleh tiga hal, yaitu (1) ia (Willy) mempunyai konflik batin dengan anaknya Biff dan Happy; (2) ia (Willy) merasa menghadapi problem baru dengan bosnya, ia kurang dapat memenuhi tuntutan bisnis yang digariskan perusahaan yang kebetulan pimpinannya sudah diganti oleh bos (Howard Wagner) yang masih muda; dan (3) ia (Willy) merasa sudah letih serta gagal dalam berbisnis dan menurut pikirannya ia tidak akan mampu lagi menghasilkan *income* yang cukup bagi keluarganya. Karena frustrasi berat Willy Loman, yang pada awalnya merupakan seorang ayah yang dihormati oleh keluarga (khususnya oleh kedua anaknya) dan mempunyai pekerjaan yang mapan, memilih melakukan bunuh diri dengan cara menabrakkan mobilnya ke bangunan rumah sehingga ia meninggal dunia.

Yang menarik untuk ditelaah lebih lanjut adalah faktor-faktor yang menyebabkan Willy Loman mengalami frustrasi berat, yaitu (1) mengapa Willy Loman mengalami konflik dengan anaknya Biff dan Happy, (2) mengapa Willy Loman merasa berat (menghadapi prob-

lem baru) dalam melayani perintah bos barunya, dan (3) mengapa Willy Loman merasa gagal dalam berbisnis dan mengalami kekurangan pemasukan (*income*).

Willy Loman mengalami konflik batin dengan anaknya Biff dan Happy karena pada awalnya Willy Loman selalu mengharuskan anak-anaknya untuk menjadi orang sukses, pekerja keras yang berpendapatan tinggi, dan orang yang terpandang di masyarakat. Willy Loman selalu memberikan indoktrinasi bahwa salah satu orang yang patut dicontoh adalah dirinya sendiri; Willy Loman selalu mengatakan bahwa ia adalah orang sukses, pekerja keras yang berpendapatan tinggi dan orang yang terpandang, baik dari segi moral, kekayaan, maupun ketrampilannya (*skill*-nya). Sebagai seorang ayah yang berlatar petani atau pengrajin kayu dan kemudian mengubah dirinya sebagai pelaku bisnis (*salesman* atau *marketer*), ia berhasil membeli rumah di pinggiran kota New York, mempunyai mobil, mempunyai uang banyak, dan mempunyai istri cantik, terampil, dan simpatik bernama Linda. Pada awalnya, kedua anaknya (Biff dan Happy) memang merasa salut kepada ayahnya yang memang patut dicontoh, namun pada tataran selanjutnya kedua anaknya tersebut akhirnya kehilangan simpati dan bahkan membencinya. Biff (anak pertama) yang lebih mendapatkan banyak petuah dari ayahnya mulai memberontak karena 3 (tiga) alasan. Pertama, ia (Biff) sering dikatakan sebagai seorang pemalas (*a lazy worker*) karena ia tidak dapat mengikuti irama kerja kaum Puritan New England yang menjadi idola ayahnya. Kedua, ia (Biff) tidak bersedia menuruti nasihat ayahnya untuk menjadi *a frontier man* yang berani berhijrah ke bagian barat Amerika Serikat untuk mengadu nasib di sana. Ketiga, ia (Biff) kemudian hari mengetahui bahwa ayahnya (Willy) melakukan selingkuh dengan wanita lain (*The woman from Boston*) ketika berbisnis.

Ketiga faktor tersebut membuat Biff sangat benci kepada ayahnya dan kemudian ia tidak bersedia mendengarkan nasihat ayahnya, Kebencian Biff tersebut memuncak

ketika ia melihat bisnis ayahnya mulai merosot dan ayahnya mulai mengalami kesulitan uang. Dalam pikiran Biff (termasuk saudaranya Happy), ayahnya gagal untuk dijadikan contoh, baik dalam segi karier, segi loyalitas, maupun segi manajemen keuangan. Padahal, secara fakta, ibu mereka (Linda) adalah seorang wanita yang cantik, simpatik, setia, dan penyabar; dalam pandangan mereka ayahnya (Willy) telah berbuat sewenang-wenang dan berdosa besar terhadap istrinya:

*To Happy, Linda represents the type of admirable woman he would willingly marry, as contrasted with the girls of easy virtue with whom he regularly has affairs. His mother has high standards and incorruptible. To Biff, however, Linda appears the victim of Willy's boorish, inconsiderate action. He is incensed that she should have to listen to his father's wild outbursts. Linda, therefore, is viewed in this scene, the ideal wife and mother to be shielded, if possible from the graceless behavior of Willy (Nourse, 1993: 25).*

Tampaknya faktor konflik batin dengan anaknya (Biff dan Happy) yang bermuara pada kehilangan kepercayaan anaknya terhadap dirinya yang membuat Willy Loman menjadi frustrasi atau depresi berat. Ia merasa kehilangan "muka" di depan anak-anaknya. Ibarat pemain catur, Willy Loman sudah "mati langkah" dan secara psikologis ia sudah mengalami kematian (*death*) sebelum akhirnya ia bunuh diri dengan manabrakkan mobilnya ke pagar.

Ketika Willy Loman masih muda, ia masuk Perusahaan Wagner (*the Wagner Company*) sebagai seorang *salesman* yang dalam bahasa bisnis modern sering disebut sebagai *marketer* atau "ahli pemasaran". Di bawah pimpinan "Boss" yang bernama Wagner (sudah tua), Willy merasa sangat bahagia karena ia memiliki kreativitas dan keahlian dalam berbisnis, dan Wagner memberikan kepercayaan serta pujian sebagai seorang *salesman* yang pantas disebut "pangeran" yang "ahli" (*a prince who was masterful*).

Pada awalnya, Willy Loman disertai tugas untuk membuka bisnis di New England (negara bagian timur laut Amerika Serikat) dan ia berhasil "menguasai" bisnis di kawasan tersebut. Oleh karena itu, Willy Loman mampu memperoleh banyak uang serta pengalaman baik dalam bisnis maupun dalam bidang lain. Namun, prospek bisnis yang telah dilakukan oleh Willy Loman sebagai *salesman* mengalami perubahan yang signifikan, yaitu, (1) pimpinan perusahaan (*the Wagner Company*) digantikan oleh Howard (anak Wagner) yang mempunyai watak dan paradigma bisnis yang berbeda, (2) suasana bisnis modern menuntut adanya persaingan ketat, "kebisuan" (*coldness*), dan sistem (*system, impersonal tone*), dan (3) irama kerja serta selera bisnis Howard (yang masih muda) berbeda dengan yang dimiliki Willy Loman (yang sudah mulai menua). Beberapa hal tersebut dirasakan sebagai beban atau problem besar bagi Willy Loman.

Willy Loman yang tidak dapat mengikuti irama bisnis modern yang penuh dengan persaingan dan paradigma baru mulai mengalami kesulitan uang. Penyebabnya adalah pendapatannya menurun dan pengeluarannya tetap banyak. Apalagi ia memiliki *affair* dengan seorang wanita di kota Boston (di New England) yang jaraknya jauh dari New York, dan untuk ke sana membutuhkan waktu yang lama dan uang saku yang cukup banyak. Padahal, konsentrasi pemasaran perusahaan *The Wagner Company* tidak lagi terpusat di New England.

Faktor lain yang menyebabkan bisnis Willy Loman gagal adalah faktor usia dirinya; Willy yang sudah mulai menua menjadi tidak selincah dan sekreatif dahulu. Ia menjadi lebih suka marah-marah (*outbursts*) terutama apabila berada di rumah. Apalagi, di rumah ia merasa terasing (*alienated*), tidak nyaman (*inconvenient*), dibenci atau dimusuhi (*hatred*), dan kehilangan cinta dan kepercayaan (*loss of love and faith*). Kondisi psikologis yang dirasa berat tersebut membuatnya sering melamun atau bernostalgia, membuat se-

mangat kerjanya menurun, dan bahkan semangat hidupnya hilang. Nourse (1993:24) memberikan simpulan bagi kondisi Willy Loman sebagai berikut

*The tone of the play is often nostalgic. Here Willy looks back to better times when old Wagner was his boss and his house had a flourishing garden. He recalls how much admired the light-hearted Biff was a boy and how beautiful the red Chevrolet looked when polished. The present, by contrast, is a time of darkness and suffocation, of weariness and bewilderment, of blighted hopes and bitter quarrels (Nourse, 1993:24).*

Dari kutipan di atas, pembaca dapat menarik kesimpulan bahwa bagi Willy kondisi sekarang menjadi jauh berbeda dengan kondisi di waktu lampau. Willy mendambakan dapat kembali ke masa lampau ketika (1) pimpinannya adalah Wagner; (2) rumahnya dulu memiliki kebun yang indah (sekarang sudah berada di pinggir kota New York yang “gersang” dan ramai sekali); (3) anaknya Biff masih cinta dan hormat kepada dirinya (sekarang sudah membenci dan memusuhinya); (4) mobil Chevroletnya masih bagus dan apalagi kalau digosok mobil itu akan menjadi indah sekali; dan (5) waktu sekarang menjadi gelap, usang, buas, serta penuh dengan kehampaan dan pertengkaran.

### TRAGEDI MODEL AMERIKA

Naskah drama *Death of A Salesman* karya Arthur Miller sering disebut *tragedy for today* (Nourse, 1993:6) atau *American tragedy* (High, 1988:170). Apabila dicermati, naskah drama *Death of a Salesman* memang berbeda dengan naskah drama model Yunani Kuno atau model Zaman Ratu Elizabeth yang dipopulerkan oleh William Shakespeare. Perbedaan yang mencolok adalah pada tokoh utama (protagonis) yang pada masa lampau tergolong kelas elite seperti raja, jenderal, patih, atau pangeran, sedangkan di zaman modern (diwakili Willy Loman dalam *Death of a Salesman*) tergolong kelas menengah atau bahkan

kelas orang biasa. Willy Loman bukan seorang raja, jenderal, orang besar, atau orang terkenal; dia hanya “terkenal” di lingkungan keluarganya. Nilai tragedinya bukan terletak pada *blunder* atau *a big mistake* seperti dilakukan oleh King Lear atau Macbeth tetapi lebih pada ambisi Willy yang berlebihan yang akhirnya berakhir pada “kegagalan” atau “frustasi berat.”

*Death of a Salesman* sering disebut sebagai *American tragedy* karena naskah drama itu memampikan karakter Amerika, nuansa atau budaya Amerika, dan bahkan nilai-nilai Amerika. Willy Loman dan kedua anaknya (Biff dan Happy) tidak mencerminkan *American Dream* (yakni banyak tokoh mengalami kesuksesan dan kemakmuran), tetapi justru “kegagalan”, *tragedy*, atau *American nightmare*.

### ASPEK EKONOMI

Naskah drama *Death of a Salesman* karya Arthur Miller mengandung nuansa atau aspek ekonomi yang “kental” (*significant*). Sedikitnya ada 2 (dua) indikator yang mendasari kesimpulan itu, yaitu, (1) judul naskah drama *Death of a Salesman* yang jelas berkaitan dengan profesi pelaku ekonomi (bisnis), yakni *salesman* yang pada zaman sekarang sering disebut *marketer* dan (2) *setting* tempat (New York dan New England khususnya Boston) dan *setting* waktu (tahun 1920-1930-an).

Dalam naskah drama tersebut diceritakan bahwa Willy Loman adalah seorang *salesman* yang bekerja pada *the Wagner Company*. Pada awalnya, Willy Loman mengalami kesuksesan dalam berbisnis sehingga ia diangkat sebagai orang kepercayaan Wagner (bosnya); Willy berhasil mengembangkan pasarnya ke New England. Namun, akhirnya Willy mengalami kegagalan karena tiga hal: (1) karena pimpinannya berganti yang lebih muda (Howard); (2) *policy* perusahaan *The Wagner Company* menerapkan para-dig-ma baru yang kurang dapat diikuti Willy; (3) kompetisi bisnis sangat ketat, dan ia merasa telah tua (kurang inovatif lagi); dan (4) ia mempunyai skandal

(*affair*), konflik internal dengan keluarga (khususnya anak-anaknya) yang membuatnya terisolasi dan tersudutkan.

Apa yang dialami Willy tersebut tidak jauh berbeda dengan faktor-faktor yang menyebabkan seorang gagal dalam berbisnis. William M. Pride dalam bukunya *Business* (1988:103) menerangkan sebab-sebab kegagalan bisnis, yaitu, (1) *lack of experience* 'kurang pengalaman', (2) *lack of money* 'kurang modal atau uang', (3) *the wrong location* 'salah memilih lokasi untuk bisnis', (4) *mismanagement of inventory* 'kesalahan manajemen dalam mengelola produk atau bahan dagang', (5) *poor-credit granting services* 'penjualan justru menimbulkan problem', dan (6) *poorly planned invasion* 'pengembangan bisnis yang buruk atau tidak dirancang dengan baik'.

Dengan paradigma perusahaan yang baru dan persaingan yang sangat ketat, Willy Loman seharusnya menerapkan strategi marketing yang lebih baik (*marketing mix*), tetapi ia tidak dapat melakukannya karena beberapa faktor yang telah dikemukakan di atas. Pride (1988: 323) menjelaskan tentang marketing dan tugas manajer sebagai berikut:

*A target market is a group of persons for whom a firm develops and maintains a marketing mix suitable for the specific needs and preferences of that group. In selecting a target market, marketing managers examine potential markets for their possible effects on the firm's sales, costs, and profits. They attempt to determine whether the organization has resources to produce a marketing mix that meets the needs of a particular target market and whether satisfying those needs is consistent with the firm's overall objectives.*

Faktor lain yang menyebabkan kegagalan Willy Loman adalah berubahnya situasi dan kondisi bisnis yang ditekuninya (bosnya berganti dengan yang lebih muda dan paradigma bisnisnya berubah). Secara faktual, kondisi bisnis di Amerika pada tahun 1920-1930-an juga mengalami perubahan drastis (dari

suasana *boom* ke *bust*) seperti diuraikan oleh Pride (1988:23-24):

*In this period, for example, the nation shifted from a farm economy to a manufacturing economy. The developing oil industry provided fuel for light, heat, and energy. Greatly immigration furnished the labor for expanded production. New means of communication brought sophistication to banking and finance. All the tools of industrialization were at hand and Smith's private enterprise was put to work. The United States became not only an industrial giant but a leading world power as well.*

*Industrial growth and prosperity continued well into the twentieth century. Henry Ford's moving assembly line, which brought the work to the worker, refined the concept of specialization and spawned mass production of consumer goods ....*

*The "roaring twenties" ended with the sudden crash of the stock market in 1929 and the near collapse of the economy. The Great depression that followed in the 1930s was a time of misery and human suffering.*

## ASPEK SOSIOKULTURAL (BUDAYA)

Naskah drama *Death of a Salesman* karya Arthur Miller tidak hanya menyajikan konflik psikologis antara seorang ayah (Willy) yang idealis dengan anak (Biff dan Happy) yang pragmatis, tetapi juga konflik sosiokultural atau budaya yang dialami oleh Willy sendiri maupun yang dialami oleh Willy dengan anaknya. Arthur Miller tampaknya ingin memberikan pesan bahwa budaya *the American Dream* itu penting tetapi yang terjadi adalah keluarga Willy mengalami kegagalan. Willy sudah bekerja keras untuk meraih sukses dalam ekonomi tetapi ia "tergelincir" sedangkan kedua anaknya sama sekali belum berbuat seperti apa yang digariskan oleh *the American Dream*. Dalam budaya Amerika, *the American Dream* merupakan sebuah keyakinan yang mengajarkan bahwa seseorang dapat meraih sukses (hidup yang lebih baik) melalui kerja keras, keberanian dan kepercayaan diri yang kuat, seperti diterangkan di bawah ini.

*The American Dream is the faith held by many in the United States of America that through hard work, courage, and determination one can achieve a better life for oneself, usually through financial prosperity. These were values held by many early European settlers, and have been passed on to subsequent generations. What the American Dream has become is a question under constant discussion, and some believe that it has led to an emphasis on material wealth as a measure of success and/or happiness* ([http://en.wikipedia.org/wiki/American dream](http://en.wikipedia.org/wiki/American_dream)).

Benturan sosiokultural lain adalah kesenjangan antara keadaan waktu lampau dengan waktu sekarang (saat Willy mengalami kesulitan hidup). Willy Loman lebih sering bernostalgia tentang banyak hal termasuk rumah dan lingkungan rumah yang sangat kondusif pada waktu lampau. Pada saat sekarang, rumahnya telah “dikepung” oleh gedung-gedung tinggi dan apartemen mewah yang menyimbolkan adanya “kesumpekan” (*high density*) dan “ancaman” (*threat*) bagi kebahagiaan keluarganya. Bagi masyarakat Amerika, khususnya yang mengikuti budaya Romantisisme Abad ke-19, cenderung mendambakan untuk dapat tinggal di rumah yang masih alami dan dikelilingi oleh halaman (*yards*) dengan tanaman dan pohon-pohon.

Konflik sosiokultural lainnya adalah bahwa Willy ingin menerapkan budaya kaum puritan New England yang suka bekerja keras, kreatif, hemat, dan prihatin kepada anak-anaknya, tetapi mereka tidak mau melakukannya karena mereka ingin sesuatu yang enak, mudah, praktis atau pragmatis. Secara sosiologis, naskah drama tersebut telah memotret realita di Amerika Serikat seperti diterangkan dalam Ensiklopedia Wikipedia:

*Since the end of World War II, young American families have sought to live in relative comfort and stability in the **suburbs** that were built up around major cities. This led to the rise of the relatively conservative 1950s, when many pursued the “perfect family” as a part or consequence of the American Dream. This period was shattered by a new generation of young people who embraced the hippie values of*

the 1960s, denying traditional values such as the American Dream ([http://en.wikipedia.org/wiki/American dream](http://en.wikipedia.org/wiki/American_dream)).

Melalui karyanya *Death of a Salesman*. Arthur Miller ingin memberikan sindiran terhadap “hilangnya etos kerja dan nilai-nilai moral bangsa Amerika” pada generasi muda (*the Lost Generation*). Sindirian itu menjadi lebih kuat karena Willy Loman sendiri juga melakukan “perselingkuhan” dengan seorang wanita di Boston yang berakibat pada (1) semakin hilangnya kepercayaan anak-anaknya terhadap tokoh Willy dan (2) semakin goyahnya keutuhan keluarga baik dari segi psikologis, ekonomi, maupun sosial. Jalan satu-satunya yang diciptakan oleh pengarang untuk “mengakhiri” beban berat tokoh utama (Willy) adalah kematian atau *death*, dan pengarang menciptakan kematian Willy dengan cara menabrakkan diri dengan mobil dengan tujuan keluarga Willy akan mendapatkan polis asuransi. Kematian Willy sarat dengan berbagai aspek, yakni (1) aspek psikologis yaitu konflik yang tak terpecahkan (*unresolved conflicts*), (2) aspek ekonomi yaitu untuk mengakhiri tanggungan utang (*unresolved debts*) dan memperoleh polis asuransi, dan (3) aspek budaya yang menggambarkan benturan nilai-nilai dalam diri tokoh maupun masyarakat dan diakhiri dengan kematian, baik secara alami maupun dengan cara bunuh diri (seperti dilakukan Ernest Hemingway yang pernah meraih Nobel dalam bidang sastra).

## SIMPULAN

Naskah drama *Death of a Salesman* karya Arthur Miller terbukti sangat menarik untuk dibaca. Drama tersebut menyajikan tema yang menarik dan beberapa tokoh utama yang menarik untuk dikaji, yaitu (1) Willy Loman yang berperan sebagai protagonis yang di awalnya sukses, tetapi kemudian mengalami kegagalan dalam berbagai aspek dan akhirnya memilih bunuh diri, (2) Biff (anak pertama Willy) yang pada awalnya sangat hormat dan menuruti kemauan dan nasihat ayahnya, tetapi ke-



mudian memberontak dan memusuhinya, (3) Happy (anak kedua Willy) yang lebih suka berfoya-foya dan bermain skandal karena ia pernah memergoki ayahnya berselingkuh, dan (4) Linda (istri Willy) yang berperan *the companion of the protagonist* dengan karakteristik yang bagus sehingga ia pantas dianggap sebagai isteri dan ibu teladan di rumah Willy Loman. Selain itu, naskah drama tersebut juga mengandung simbol-simbol serta nilai-nilai moral seperti perlunya keteladanan, kerja keras, sifat kreatif, jujur, berhemat, dan bermoral. Naskah drama ini juga memberikan contoh *tragedy* yang mungkin dapat terjadi di keluarga lain karena faktor-faktor seperti terlalu ambisiusnya cita-cita seseorang, imoralitas, kemandegan kreativitas dan inovasi dalam berbisnis, bahaya modernisasi, dan persaingan bisnis maupun ekonomi di kota besar seperti New York.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Barthes, Roland. 1990. "New Readings of the American Novel" in Messent, Peter. 1990. *The Portrait of of a Lady and the House of Mirth: A Barthesian Reading*. England: MacMillan Ltd. Basingstore.
- Darso, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Riset Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Fokkema, D.W. and Elrud Kunne-Ibsch. 1977. *Theories of Literature in the Twentieth Century: Structuralism, Marxism, Aesthetics of Reception and Semiotics*. London: C. Hurst & Company.
- Goldman, Lucien. 1967. *Genetic Structuralism in Sociology of Literature*. Belgium: Brussel University.
- Hall, Calvin S. 1979. *A Primer of Freudian Psychology*. New York: NAL Penguin Inc.
- High, Peter. 1988. *An Outline of American Literature*. USA: Longman Group Limited.
- Horby, A.S. 1985. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Great Britain: Oxford University Press.
- Luther, Paul (ed.). 1995. *The Heath Anthology of American Literature*. Vol. I and II. Lexington Massachusetts: D.C. Heath and Company.
- Levin, Hany. 1973. "Literature as an Institution" in Elizabeth and Burns. 1973. *The Sociological Perspective*. USA: Penguin Education.
- Levin, Malinda Jo. 1978. *Psychology: A Biographical Approach*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- McMichael, George (ed.). 1980. *Anthology of American Literature*. Vol. I and II. Second Edition. New York: McMillan Publishing Co. Inc.
- Miller, Arthur. 1963. *The Crucible*. New York: The Viking Press
- . 1964. *Death of a Salesman*. New York: The Viking Press.
- . 1965. *All My Sons*. New York: The Viking Press.
- Nigro, August. 1984. *The Diagonal Line: Separation and Reparation in American Literature*. Selingsgrove Pennsylvania: Susquehanna University press.
- Nourse, Joan Telluson. 1965. *Arthur Miller's Death of a Salesman and All My Sons*. New York: Simson & Schuster Inc.
- Pride, William. M. 1988. *Business*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Strachey, James. 1990. *Sigmund Freud: The Interpretation of Dreams*. New York: Avon Books.
- Subhan, Bustami. 2001. "Sastra Amerika dan Sastra Indonesia: Studi Komparatif antara Karya-karya Sastra Tiga Pengarang New England dan Tiga Pengarang Minangkabau serta Transformasinya ke Film". Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- . 2003. *A Guide to to Literary Criticism*. Yogyakarta: LPPDMF.
- . 2005. *Understanding English Poetry and Prose*. Yogyakarta: LPPDMF.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1956. *Theory of Literature*. New York: Hartcourt, Brace and World Inc.